

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, segala aspek kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kemajuan teknologi. Sektor ekonomi turut merasakan bagaimana kecanggihan teknologi dalam memudahkan segala bentuk aktivitasnya. Digitalisasi sudah menjadi fenomena berbagai sektor di Indonesia, terutama sektor keuangan yakni dengan hadirnya teknologi finansial atau *financial technology (fintech)*. Transaksi ini bukan sekedar perubahan instrument transaksi dari uang tunai menjadi bentuk elektronik, tetapi sebuah pergeseran pola tentang bagaimana seseorang dapat mengelola kondisi finansial mereka.

Pertumbuhan internet telah menjadi suatu pilar utama bagi perkembangan layanan keuangan digital. Gen Z dengan rentang tahun kelahiran tahun 1997-2012 yang dikenal sebagai generasi *digital native* yang dalam pertumbuhannya tumbuh bersama dengan teknologi. Generasi ini lebih mengutamakan kecepatan, efisiensi, kemudahan, faktor gaya hidup yang serba instan disertai dengan promosi yang beredar di sosial media. Berdasarkan website Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Generasi Z muncul sebagai pilar utama dengan kontribusi penggunaan internet pada tahun 2024 mencapai 34,40%, melampaui generasi milenial yang berada pada angka 30,62%. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa teknologi bukan lagi sekedar alat pendukung, melainkan kebutuhan primer dalam menjalankan aktivitas ekonomi sehari-hari. Sejalan dengan persentase tersebut Bank Indonesia mencatat lonjakan nilai transaksi uang elektronik yang sangat

signifikan dari Rp 145,2 triliun pada tahun 2019 meroket menjadi Rp 508,6 triliun pada 2023 akhir. Pertumbuhan transaksi digital ini didorong oleh adopsi dompet digital yang semakin masif platform seperti *Gopay*, *OVO*, *Shopeepay*, dan *DANA* telah mengintegrasikan berbagai fitur pembayaran tagihan rutin seperti seperti air, listrik bulanan maupun isi ulang token listrik, bahkan saat ini pembayaran pajak kendaraan bermotor juga bisa dilakukan secara *online* via dompet digital.

Faktor penting lainnya dalam meningkatkan perilaku manajemen keuangan adalah pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan, seperti perilaku manajemen keuangan, perilaku belanja, perencanaan jangka panjang, dan perencanaan jangka pendek (Gunawan et al., 2021). Dalam kemajuan teknologi di bidang keuangan, diperlukan literasi keuangan yang baik bagi masyarakat agar lebih memahami pengelolaan keuangan mereka dan memahami produk keuangan yang mereka gunakan. Literasi keuangan merupakan pondasi utama yang memungkinkan untuk membuat keputusan yang terinformasi dan efektif.

Tingkat literasi keuangan di Indonesia saat ini telah mengalami kenaikan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan kenaikan indeks literasi keuangan menjadi 66,46% dan indeks inklusi keuangan 80,51% meningkat dibandingkan SNLIK tahun 2024 yang mana indeks literasi keuangan 65,43% dan indeks inklusi keuangan 75,02%. Laki laki memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, masing-masing *gender* memiliki literasi keuangan sebesar 67,32% dan 65,58%. Sedangkan indeks inklusi keuangannya bisa dikatakan seimbang yakni masing-masing 80,73% dan 80,28%.

Bagi generasi Z, tingkat literasi keuangan rata rata tercatat sebesar 70,19%, yang meskipun relatif baik, namun tetap menyimpan risiko karena kelompok usia muda (15-17 tahun) justru memiliki tingkat literasi yang paling rendah sebesar 51,68%. Jika didasarkan tingkat pendidikan lulusan perguruan tinggi, SMA/ sederajat dan SMP/ sederajat memiliki indeks literasi keuangan tertinggi, yakni masing-masing sebesar 90,63%, 79,18% dan 64,04% dengan inklusi keuangan masing masing sebesar 99,10%, 92,81% dan 82,00%. Berbanding terbalik dengan kelompok pendidikan tidak/ belum pernah sekolah/ tidak tamat SD/ sederajat dan tamat SD/ sederajat memiliki indeks literasi keuangan rendah masing masing sebesar 43,20% dan 54,50%. Dengan inklusi keuangan terendah yakni masing masing sebesar 56,95% dan 68,06%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula indeks literasi dan inklusi keuangan yang dimiliki.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Long et al., (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pondasi utama dalam perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Tingkat literasi yang tinggi terbukti meningkatkan efektivitas pengelolaan arus kas dan minat menabung secara signifikan. Dalam era ekonomi digital, literasi keuangan berperan krusial dalam mendorong adopsi dompet digital yang lebih bijak, sekaligus pengendalian risiko perilaku konsumtif yang berlebihan. Literasi keuangan adalah faktor penting dalam menentukan bagaimana individu mengelola keuangannya. Literasi keuangan dapat dikatakan sebagai pemahaman individu terhadap konsep keuangan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat (Sugiharti &

Maula, 2019). Selain itu literasi keuangan memperkuat toleransi risiko individu sehingga memediasi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan investasi yang lebih strategis di tengah fluktuasi pasar. Literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan seseorang tidak mampu untuk mengelola keuangan pribadinya sendiri. Ketidakmampuan ini sering kali berujung pada perilaku konsumsi yang impulsif dan tertarik untuk menggunakan *paylater* dan pinjaman *online* yang memberikan risiko tinggi.

Generasi Z dikenal sangat dekat dengan penggunaan *gadget* namun tidak sepenuhnya terbuka secara finansial. Hal ini membuat mereka rentan terjebak dalam fenomena gaya hidup *YOLO (You Only Live Once)* dan *FOMO (Fear Of Missing Out)*. Akibatnya, banyak anak muda yang mendapatkan pengalaman buruk berurusan dengan pinjaman *online* ilegal karena bunga yang tinggi dan ancaman saat penagihan. Hal ini membuktikan bahwa tanpa literasi keuangan yang memadai, akses digital yang mudah terhadap dana instan justru menjadi beban yang menghambat pertumbuhan ekonomi individu. Literasi keuangan adalah isu global, dengan perilaku keuangan yang buruk berpotensi untuk menimbulkan dampak fatal baik di tingkat individu maupun ekonomi global (Iram et al., 2023).

Selain literasi keuangan, penggunaan teknologi pembayaran digital juga berperan dalam membentuk individu. Dompot digital sudah bukan hanya sekedar alat pembayaran, namun sudah menjadi bagian dari gaya hidup Gen Z. Kemudahan fitur seperti pemindaian kode QR (*QRIS*), transfer instan, dan integrasi dengan *platform e-commerce* telah meningkatkan intensitas penggunaan layanan ini dalam aktivitas sehari-hari. Namun, intensitas yang tinggi memiliki pengaruh yang

sifatnya bertentangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Padahal frekuensi penggunaan dompet digital yang tinggi dapat memberikan manfaat positif bagi pengelolaan keuangan. Fitur riwayat transaksi dan notifikasi *real time* memungkinkan pengguna untuk memantau pengeluaran secara transparan dan disiplin. Pengguna yang memiliki literasi keuangan tinggi, cenderung memanfaatkan data dari aplikasi untuk melakukan evaluasi anggaran bulanan secara rutin. Teknologi ini berfungsi sebagai alat monitoring yang efektif untuk menjaga arus kas tetap sehat.

Perkembangan teknologi keuangan digital telah mengubah cara masyarakat melakukan transaksi keuangan. Salah satu inovasi yang mengalami perkembangan pesat adalah dompet digital (*digital wallet*), yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga menyediakan berbagai layanan keuangan, seperti transfer dana, pembayaran tagihan, investasi, hingga fitur *Buy Now Pay Later (BNPL)* atau *paylater*. Berbagai kemudahan tersebut menjadikan dompet digital sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat, khususnya Generasi Z yang memiliki tingkat adaptasi teknologi tinggi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mencatat bahwa pembiayaan melalui layanan *BNPL* terus mengalami pertumbuhan, yang menunjukkan semakin tingginya pemanfaatan layanan keuangan digital oleh masyarakat Indonesia.

Kemudahan transaksi yang ditawarkan dompet digital memberikan berbagai manfaat, seperti efisiensi waktu, kemudahan akses, pencatatan riwayat transaksi secara otomatis, serta fleksibilitas dalam melakukan pembayaran kapan saja dan di mana saja. Selain itu, berbagai program promosi seperti *cashback*, potongan harga, gratis ongkos kirim, dan integrasi fitur *paylater* semakin meningkatkan minat

masyarakat untuk menggunakan dompet digital dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudahan ini juga berpotensi menimbulkan perilaku konsumtif apabila pengguna tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan pengeluaran dan tidak mempertimbangkan kemampuan finansial sebelum melakukan transaksi. Teknologi keuangan digital bukan menjadi penyebab utama munculnya perilaku konsumtif, melainkan perilaku pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut yang menentukan dampaknya terhadap kondisi keuangan pribadi.

Fenomena tersebut juga dapat dijumpai pada masyarakat Kabupaten Sampang. Meningkatnya penggunaan telepon pintar, akses internet, serta tersedianya berbagai layanan pembayaran digital telah mempermudah masyarakat, khususnya Generasi Z, dalam melakukan berbagai transaksi secara non-tunai. Dompet digital tidak hanya digunakan sebagai alat pembayaran, tetapi juga dimanfaatkan untuk pembayaran tagihan, pembelian kebutuhan sehari-hari, transaksi pada *platform e-commerce*, hingga penggunaan berbagai fitur pembiayaan digital seperti *paylater*. Sukmawati et al., (2025) menyatakan bahwa penggunaan dompet digital memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, karena fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi dapat membantu memantau transaksi serta mengatur pengeluaran secara lebih terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi keuangan telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat sehingga diperlukan kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijaksana agar kemudahan tersebut tidak mendorong pengeluaran yang berlebihan.

Dalam konteks tersebut, literasi keuangan menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan bagaimana seseorang memanfaatkan dompet digital. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung mampu menggunakan dompet digital sebagai sarana untuk mempermudah transaksi, mengatur pengeluaran melalui riwayat transaksi digital, serta memanfaatkan berbagai fitur keuangan sesuai kebutuhan. Sebaliknya, individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah lebih rentan terpengaruh oleh promosi, kemudahan pembayaran, maupun fasilitas *paylater* sehingga berpotensi melakukan pembelian yang tidak direncanakan.

Setiap tindakan keuangan, melibatkan elemen risiko. Toleransi risiko keuangan dalam penggunaan dompet digital berkaitan dengan tingkat kesediaan pengguna menanggung potensi kerugian atau ketidakpastian seperti keamanan data, serangan siber, atau kegagalan transaksi. Variabel ini menjadi sangat krusial dalam pengelolaan keuangan karena berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan nyata. Generasi Z dikenal memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya karena paparan informasi yang lebih luas. Individu yang memiliki pemahaman baik tentang konsep keuangan tidak akan menghindari risiko, melainkan mampu mempertimbangkan risiko secara rasional. Dalam penggunaan dompet digital, sering kali terdapat penawaran akses ke produk investasi mikro atau layanan *paylater*. Tingkat toleransi risiko pengguna akan menentukan apakah mereka akan menggunakan fitur tersebut sebagai alat bantu finansial atau justru sebagai sumber bencana. Toleransi risiko keuangan berperan

sebagai variabel mediasi yang menghubungkan literasi keuangan dan penggunaan dompet digital dengan pengelolaan keuangan pribadi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa toleransi risiko keuangan dapat berperan menjadi variabel yang dapat memediasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku keuangan. Individu dengan pengetahuan keuangan lebih baik dan tingkat toleransi risiko yang lebih tinggi cenderung mampu membuat keputusan keuangan yang lebih baik (V. I. Dewi et al., 2025). Individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi namun toleransi risikonya rendah akan cenderung konservatif. Sebaliknya, seseorang dengan toleransi risiko yang tinggi namun literasi rendah akan rentan terhadap kegagalan finansial akibat keputusan spekulatif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana toleransi risiko berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan pengetahuan keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang nyata, khususnya pada masyarakat dengan karakteristik sosial ekonomi yang khas seperti di Kabupaten Sampang.

Kabupaten Sampang, sebagai salah satu wilayah strategis di Pulau Madura, yang tidak luput dari pengaruh digitalisasi. Berdasarkan berita *online* KabarTerdepan.com yang ditulis oleh Ahmad per tanggal 15/10/2025 dengan judul “Bayar Belanja di Pasar Pakai QRIS? Sampang Jadi Pelopor Digitalisasi Pasar Tradisional”, pemerintah Kabupaten Sampang mulai menerapkan pembayaran QRIS dengan menggandeng Bank Jatim dengan program digitalisasi pada pedagang di Pasar Rongtengah yaitu salah satu pasar tradisional di Kabupaten Sampang sebagai contoh penerapan pembayaran non tunai, dimana petugas melakukan pendampingan kepada pedagang yang masih belum familiar dengan metode

pembayaran ini. Program ini bertujuan untuk memudahkan transaksi dan mengurangi kecurangan dalam retribusi pasar (Ahmad, 2025). Secara demografi, Kabupaten Sampang memiliki struktur penduduk yang didominasi oleh usia produktif. Pada pertengahan tahun 2024, total penduduk diperkirakan telah melampaui 1.027.538 jiwa. Dengan dominasi kelompok usia produktif, termasuk Generasi Z (15–29 tahun). Total populasi Generasi Z di Kabupaten Sampang sekitar 215.725 jiwa.

Kabupaten Sampang menawarkan dinamika perilaku keuangan yang lebih kompleks, apabila generasi Z di Kabupaten Sampang mampu menguasai literasi keuangan, maka mereka dapat menjadi agen perubahan yang mendorong transformasi ekonomi daerah dengan memanfaatkan teknologi keuangan digital yang sudah memiliki banyak fitur, seperti notifikasi real time, pencatatan pengeluaran dan pemasukan secara otomatis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana literasi keuangan dan penggunaan dompet digital mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi Gen Z, serta peran toleransi risiko keuangan dalam hubungan tersebut yang mana secara tidak langsung

Berdasarkan pembahasan dan data yang sudah ada di atas, terdapat satu teori yang bisa menjelaskan penelitian ini yaitu *Theory of Planned Behavior Theory of Planned Behavior (TPB)* merupakan salah satu teori mengenai pengelolaan keuangan pribadi yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Teori ini selaras dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini dimana literasi

keuangan berfungsi sebagai variabel yang memperkuat persepsi kontrol perilaku individu atas sumber daya keuangan.

Penelitian oleh V. I. Dewi et al., (2025) menganalisis hubungan antara pengetahuan keuangan, kesadaran penggunaan sistem pembayaran digital, dan toleransi risiko keuangan terhadap perilaku keuangan individu, menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan kesadaran penggunaan sistem pembayaran digital memiliki hubungan positif terhadap perilaku menabung dan pengeluaran individu. Individu dengan pengetahuan keuangan yang baik cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih rasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati et al., (2025) bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan aplikasi dompet digital dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Palopo, menunjukkan bahwa dompet digital berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan mahasiswa. Literasi keuangan juga berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan. Penggunaan dompet digital dan literasi keuangan mampu menjelaskan sebesar 51,2% dalam pengelolaan keuangan mahasiswa dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian lain oleh Lutfunnisa et al., (2025) menyimpulkan bahwa teknologi dompet digital telah mengubah cara mahasiswa mengelola keuangan pribadi secara signifikan, namun pemanfaatannya belum optimal. Meskipun 97,4% mahasiswa menggunakan *e-wallet* untuk transportasi dan 89,1% untuk belanja online, sebagian penggunaannya masih berfokus pada aspek transaksional dan konsumtif. Mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap efisiensi teknologi,

namun fitur penting untuk manajemen keuangan seperti pencatatan keuangan, *budgeting*, dan perencanaan anggaran masih jarang digunakan. Oleh karena itu, meskipun berkontribusi positif, efektivitas dompet digital sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan digital.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kesenjangan dalam penelitian, yaitu yang pertama, beberapa penelitian hanya meneliti hubungan langsung antara literasi keuangan dan penggunaan dompet digital terhadap perilaku keuangan tanpa mempertimbangkan variabel seperti toleransi risiko keuangan. Kedua, objek penelitian Sebagian besar terbatas pada mahasiswa sehingga masih diperlukan penelitian pada kelompok yang lebih luas. Ketiga, penelitian sebelumnya belum banyak membahas semua variabel pada judul penelitian seperti literasi keuangan, penggunaan dompet digital, serta toleransi risiko keuangan dalam satu model penelitian.

Ditemukan celah penelitian terkait perilaku keuangan digital saat ini, di mana adanya kontradiksi antara tingginya angka penggunaan dompet digital di Kabupaten Sampang dimana penggunaan dompet digital sangat masif dengan tingkat pemahaman literasi keuangan yang dirasa belum merata, hal ini berisiko memicu pengeluaran impulsif akibat berkurangnya beban psikologis saat bertransaksi nontunai. Selain itu, terdapat ketidaksamaan dalam temuan penelitian terdahulu yang mana sebagian studi menilai teknologi digital meningkatkan efisiensi manajemen kas, sementara studi lain justru menemukannya sebagai pendorong gaya hidup konsumtif.

Kesenjangan ini semakin diperkuat oleh minimnya model penelitian yang mengintegrasikan variabel psikologis seperti toleransi risiko keuangan sebagai mediator untuk menjelaskan mekanisme pengambilan keputusan finansial secara mendalam. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kontekstual pada Generasi Z di wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi namun memiliki akselerasi digital yang cepat seperti Kabupaten Sampang, guna memberikan kebaruan melalui model integratif yang menghubungkan literasi, teknologi, dan pengelolaan keuangan pribadi.

Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada pengujian model *integrative* yang menghubungkan literasi keuangan, intensitas penggunaan dompet digital dan pengelolaan keuangan pribadi dengan toleransi risiko keuangan sebagai variabel mediasi pada generasi Z di Kabupaten Sampang. Penelitian ini berupaya membuktikan apakah risiko keuangan yang muncul dari penggunaan teknologi pembayaran digital mampu menjelaskan hubungan antara tingkat literasi keuangan dan intensitas penggunaan dompet digital terhadap kualitas pengelolaan keuangan pribadi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat hubungan langsung antar variabel, tetapi juga menjelaskan bagaimana risiko keuangan berperan dalam mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi.

Penelitian ini menggunakan data primer terbaru yang diperoleh langsung dari Generasi Z di Kabupaten Sampang, yang masih jarang menjadi objek penelitian dalam kajian perilaku keuangan digital. Hal ini memberikan literatur manajemen keuangan dan perilaku keuangan digital khususnya dalam memahami bagaimana perkembangan penggunaan dompet digital di daerah berkembang dapat

mempengaruhi kemampuan generasi Z dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih bijak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam *behavioral finance* di tingkat daerah. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah Kabupaten Sampang, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Lembaga Pendidikan dalam menyusun modul edukasi yang relevan dengan Generasi Z di era digital.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Menurut latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap toleransi risiko keuangan generasi Z di Kabupaten Sampang?
2. Apakah penggunaan dompet digital berpengaruh terhadap toleransi risiko keuangan generasi Z di Kabupaten Sampang?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kabupaten Sampang?
4. Apakah penggunaan dompet digital berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kabupaten Sampang?
5. Apakah toleransi risiko keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kabupaten Sampang?
6. Apakah toleransi risiko keuangan mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kabupaten Sampang?

7. Apakah toleransi risiko keuangan mampu memediasi pengaruh penggunaan dompet digital terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kabupaten Sampang?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dirujuk dari rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Menguji pengaruh literasi keuangan terhadap toleransi risiko keuangan generasi Z di Kabupaten Sampang.
2. Menguji pengaruh penggunaan dompet digital terhadap toleransi risiko keuangan generasi Z di Kabupaten Sampang.
3. Menguji pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kabupaten Sampang.
4. Menguji pengaruh penggunaan dompet digital terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kabupaten Sampang.
5. Menguji pengaruh toleransi risiko keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kabupaten Sampang.
6. Menguji peran toleransi risiko keuangan dalam memediasi literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kabupaten Sampang.
7. Menguji peran toleransi risiko keuangan dalam memediasi penggunaan dompet digital terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kabupaten Sampang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dirujuk dari tujuan penelitian, maka beberapa manfaat penelitian, yaitu:

### 1) Manfaat Teoritis

Secara manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu manajemen, khususnya pada bidang perilaku keuangan (*Behavioral Finance*). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara literasi keuangan, penggunaan dompet digital, toleransi risiko keuangan, dan pengelolaan keuangan pribadi pada Generasi Z. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

### 2) Manfaat Praktis

#### a. Bagi Generasi Z di Kabupaten Sampang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi Gen Z mengenai pentingnya literasi keuangan dalam mengelola keuangan pribadi secara bijak. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana dompet digital dapat dimanfaatkan secara tepat agar tidak menimbulkan perilaku konsumtif. Dengan adanya pemahaman mengenai perencanaan keuangan, diharapkan gen Z dapat mengelola keuangan secara lebih terencana, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan finansial di masa depan.

#### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya literasi keuangan serta pemanfaatan teknologi keuangan secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga

diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melakukan perencanaan keuangan sebagai upaya untuk mencapai stabilitas keuangan dalam jangka panjang.

c. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sampang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merancang program edukasi atau kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan literasi keuangan masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung program inklusi keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial secara lebih optimal di Kabupaten Sampang.

d. Bagi lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa atau pelajar mengenai pentingnya literasi keuangan dan perencanaan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi di era digital.